

BAB II

FILM DOKUMENTER ICE COLD DAN NETFLIX SEBAGAI PLATFROM DISTRIBUSI

Bab ini membahas gambaran umum mengenai film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sebagai objek penelitian termasuk konteks media digital yang melatarbelakangi kemunculan dan distribusinya. Pembahasan dimulai dari sinopsis film dokumenter, perkembangan Netflix sebagai platform streaming global, hingga perkembangan dokumenter *true crime* dalam budaya media digital kontemporer selain itu bab ini juga menguraikan perkembangan feminisme dari berbagai gelombang pemikiran hingga konteks feminisme di Indonesia sebagai landasan untuk memahami bagaimana perempuan diposisikan dalam media dan ruang publik. Dalam perkembangan media digital saat ini dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang membentuk cara publik memahami kriminalitas, gender, dan moralitas. Melalui distribusi digital dan circulation visual di media sosial dokumenter *Ice Cold* menjadi bagian dari budaya visual kontemporer yang memperlihatkan hubungan antara media, pengawasan publik, serta gambaran perempuan dalam kasus kriminal yang terekspos secara luas di ruang digital.

2.1 Sinopsi Film Dokumenter

Film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* disutradarai oleh Rob Sixsmith dan dirilis oleh Netflix pada 28 September 2023. Film berdurasi 1 jam 26 menit ini merupakan produksi kolaboratif antara Indonesia dan Singapura melalui rumah produksi Beach House Pictures. Mengusung genre dokumenter *true crime*, film ini ditujukan untuk penonton dewasa di atas 18 tahun dan menggunakan dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris. Sebagai salah satu karya dokumenter orisinal Netflix Asia, film ini memfokuskan diri pada upaya menelusuri kembali kasus kematian Wayan Mirna Salihin serta proses hukum yang dijalani sahabatnya, Jessica Kumala Wongso yang menjadi terdakwa dalam peristiwa tersebut. Film ini dibuka dengan rekonstruksi dan arsip visual yang menampilkan momen pertemuan Jessica dan teman-temannya termasuk Mirna di Kafe Olivier, Jakarta. Pertemuan yang awalnya

tampak sebagai reuni biasa berubah menjadi tragedi ketika Mirna tiba-tiba pingsan setelah meminum kopi yang sebelumnya dipesan oleh Jessica. Melalui potongan rekaman CCTV, footage media, dan arsip berita, film ini merekonstruksi kronologi kejadian serta memaparkan bagaimana kasus tersebut berkembang menjadi salah satu persidangan paling disorot dalam sejarah hukum Indonesia. Dokumenter ini menghadirkan wawancara eksklusif dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kasus tersebut. Narasumber yang muncul antara lain Jessica Wongso, Edi Darmawan Salihin (ayah Mirna), Sandy Salihin (saudara kembar Mirna), Otto Hasibuan (pengacara Jessica), Devi Siagian (manajer Kafe Olivier), Rangga Saputro (barista), serta sejumlah jurnalis, ahli forensik, dan psikolog. Beberapa di antaranya adalah Eddy O.S. Hiariej (Wakil Menteri Hukum dan HAM), Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum), Budi Budiawan (ahli toksikologi kimia), Reza Indragiri (psikolog forensik), dan Erasmus Napitupulu (Direktur ICJR). Kehadiran berbagai suara ini memperlihatkan upaya film untuk membangun narasi multi-perspektif tentang kebenaran hukum dan moral. Sepanjang film, penonton diajak menelusuri kembali proses hukum yang berlangsung dalam 32 kali persidangan selama lima bulan, dengan puluhan saksi dan bukti yang dihadirkan di pengadilan. Kasus ini menarik perhatian publik karena banyaknya misteri yang belum terjawab, seperti dugaan penggunaan sianida, motif pembunuhan, dan polemik akses terhadap bahan kimia tersebut. Selain itu Ice Cold juga menyoroti peran media massa dalam membingkai opini publik. Persidangan Jessica menjadi peristiwa hukum pertama yang disiarkan secara langsung di berbagai stasiun televisi Indonesia, dan kemudian diangkat sebagai fenomena sosial dan budaya populer. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan kasus kriminal tetapi juga sebagai refleksi terhadap sistem hukum dan media di Indonesia. Melalui rangkaian wawancara, arsip visual, dan narasi investigatif, Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso membangun potret kompleks tentang hubungan antara keadilan, media, dan persepsi publik terhadap perempuan dalam kasus hukum modern.

2.2 Perkembangan dan Model Bisnis Netflix

Netflix didirikan pada tahun 1997 oleh Reed Hastings dan Marc Randolph sebagai layanan penyewaan DVD berbasis pos. Pada tahap awal Netflix beroperasi sebagai perantara distribusi konten di

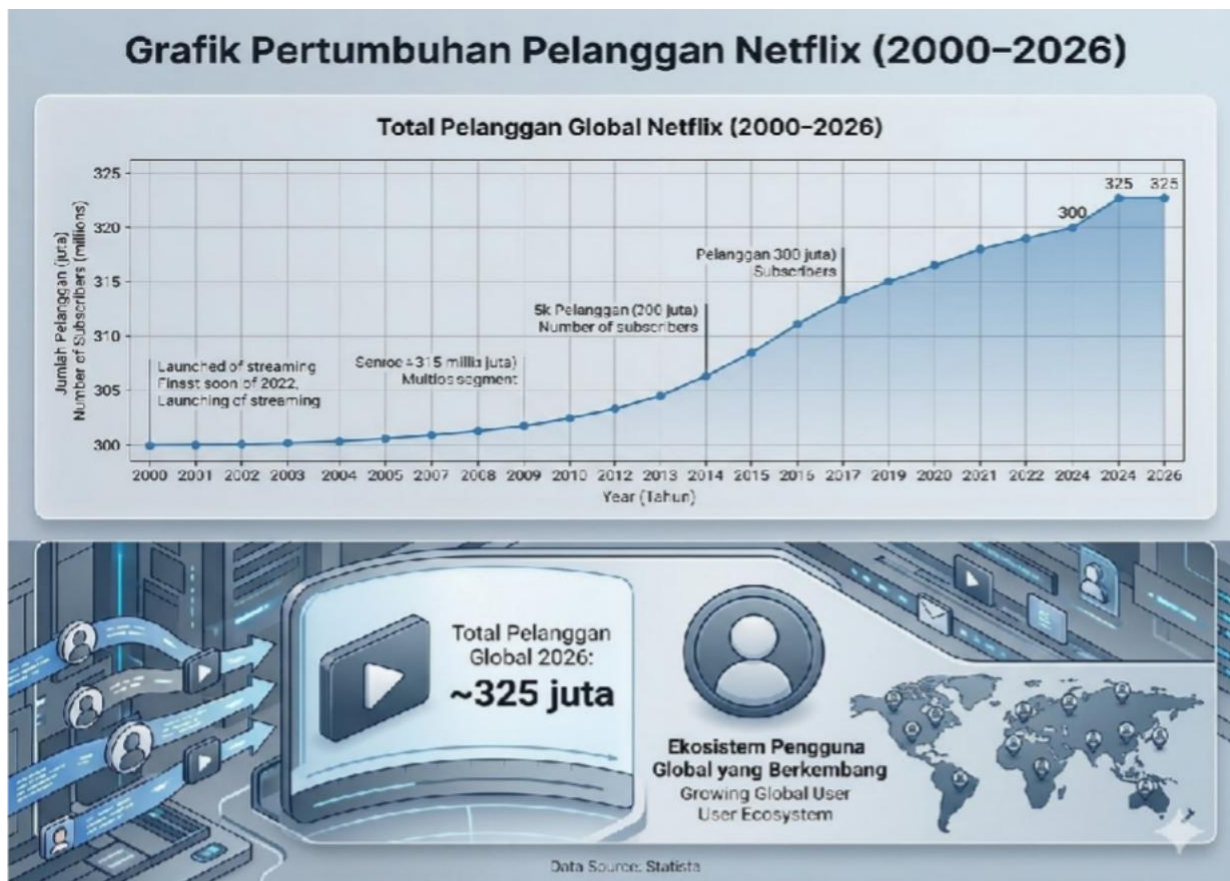
mana pengguna memesan film melalui situs web dan menerima DVD secara fisik dan model ini sejak awal telah menekankan akses terhadap konten dibandingkan kepemilikan yang kemudian menjadi dasar penting dalam transformasi digitalnya. Dalam kurun waktu dua dekade Netflix berkembang menjadi platform streaming global dengan lebih dari 260 juta pelanggan berbayar dan pendapatan tahunan mencapai sekitar 33,7 miliar dolar AS pada akhir 2023. Perubahan mendasar terjadi pada tahun 2007 ketika Netflix mulai mengadopsi teknologi streaming berbasis internet dimana transformasi ini tidak hanya mengalihkan format distribusi dari fisik ke digital tetapi juga mengubah pola konsumsi audiens dari sebelumnya penonton bergantung pada ketersediaan media fisik dan jadwal tertentu maka melalui streaming konsumsi menjadi fleksibel, personal, dan berbasis permintaan (*on-demand*). Perubahan ini menandai pergeseran mendasar dalam ekosistem media di mana audiens tidak lagi sekadar menerima konten tetapi memiliki kendali atas waktu dan pilihan tontonan. Transformasi tersebut semakin diperkuat pada tahun 2013 ketika Netflix mulai memproduksi konten orisinal diawali dengan serial *House of Cards* dimana langkah ini menandai perubahan posisi Netflix dari distributor menjadi produser sekaligus distributor. Dengan memproduksi konten sendiri Netflix memperoleh kendali yang lebih besar atas narasi, estetika, dan strategi distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa Netflix tidak hanya menyediakan platform tetapi juga berperan aktif dalam menentukan apa yang dikonsumsi oleh audiens global.



Gambar 2.1 Garis waktu netflix

Seiring dengan perkembangan tersebut Netflix mengembangkan model bisnis berbasis langganan (subscription video on-demand/VOD) yang menjadi sumber utama pendapatannya. Model ini memungkinkan pengguna mengakses berbagai konten dengan biaya bulanan tanpa bergantung pada iklan

sebagai sumber utama pendapatan. Dalam perkembangannya Netflix juga memperkenalkan variasi paket termasuk layanan dengan iklan untuk menjangkau segmen pengguna yang lebih luas. Model bisnis ini menciptakan hubungan langsung antara platform dan audiens di mana keberhasilan Netflix sangat bergantung pada jumlah pelanggan dan tingkat keterlibatan mereka. Dalam konteks ini produksi konten tidak hanya berorientasi pada kualitas tetapi juga pada kemampuan untuk menarik perhatian dan mempertahankan pengguna. Oleh karena itu strategi konten Netflix cenderung menyesuaikan dengan preferensi audiens yang terus dianalisis melalui data pengguna. Salah satu aspek penting dalam model bisnis Netflix adalah penggunaan algoritma rekomendasi yang memungkinkan personalisasi konten. Melalui sistem ini Netflix tidak hanya menyediakan pilihan tetapi juga mengarahkan pilihan tersebut. Dengan kata lain pengalaman menonton merupakan hasil interaksi antara preferensi individu dan penyaringan platform. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi media dalam platform digital tidak sepenuhnya bebas melainkan dipengaruhi oleh sistem yang bekerja di balik layar.



Gambar 2.2 Grafik pelanggan netflix

Pertumbuhan pelanggan dan pendapatan yang signifikan menunjukkan bahwa Netflix telah berkembang menjadi salah satu platform media global dengan jangkauan distribusi yang luas. Posisi ini memberikan Netflix kemampuan tidak hanya untuk mendistribusikan konten tetapi juga menentukan visibilitas dan popularitas suatu karya. Dalam konteks ini platform memiliki peran strategis dalam mengangkat suatu konten dari level lokal ke konsumsi global. Dalam kaitannya dengan produksi konten Netflix secara aktif mengembangkan berbagai genre termasuk film dokumenter khususnya dalam kategori *true crime*. Genre ini memiliki daya tarik tinggi karena menghadirkan peristiwa nyata yang dikemas secara dramatis sehingga memungkinkan keterlibatan emosional audiens sekaligus membuka ruang interpretasi terhadap realitas yang disajikan. Dokumenter dalam platform ini tidak hanya berfungsi sebagai penyajian fakta tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang dipengaruhi oleh strategi produksi dan distribusi. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* hadir menjadi salah satu dalam konteks tersebut sebagai bagian dari distribusi global Netflix. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sinopsis film ini

mengangkat kembali kasus kematian Wayan Mirna Salihin melalui rekonstruksi visual, wawancara, dan arsip media yang membangun narasi multi-perspektif. Kehadiran Netflix sebagai platform distribusi memungkinkan kasus lokal ini menjangkau audiens internasional, sekaligus membuka kemungkinan interpretasi yang lebih luas terhadap peristiwa tersebut.

2.3 Dokumenter *True Crime* dan Budaya Media Digital

Dokumenter *true crime* merupakan salah satu genre dokumenter yang berkembang pesat dalam budaya media digital kontemporer. Genre ini berfokus pada kasus kriminal nyata yang dikonstruksi kembali melalui arsip visual, wawancara, rekaman persidangan, hingga dramatik naratif yang dirancang untuk membangun keterlibatan emosional audiens. Dalam perkembangannya dokumenter *true crime* tidak lagi dipahami hanya sebagai media informasi mengenai peristiwa kriminal tetapi juga sebagai bentuk konsumsi visual yang menggabungkan realitas dan hiburan dalam satu struktur naratif. Corner (1996) menjelaskan bahwa dokumenter modern bergerak di antara fungsi representasi realitas dan kebutuhan dramatik media sehingga fakta sosial sering dikemas melalui bentuk visual yang mampu mempertahankan perhatian audiens. Popularitas dokumenter *true crime* semakin meningkat sejak berkembangnya platform streaming digital seperti Netflix yang memungkinkan audiens mengakses kasus kriminal secara lebih personal dan intensif. Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter memiliki kemampuan membangun klaim realitas melalui visual yang tampak autentik dan meyakinkan. Dalam konteks *true crime* realitas kriminal kemudian dikemas melalui suspense, misteri, dan pengungkapan fakta yang membuat penonton tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengalami keterlibatan emosional terhadap kasus yang ditampilkan sehingga dokumenter kriminal berkembang menjadi bagian dari budaya media digital yang memadukan rasa penasaran, emosi, dan konsumsi visual dalam pengalaman menonton masyarakat kontemporer.

Perkembangan dokumenter *true crime* sebagai genre populer tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya membangun kesan realitas yang kuat melalui penggunaan berbagai bentuk evidensialitas visual. Dalam banyak dokumenter kriminal arsip persidangan, rekaman CCTV, footage media, foto kasus,

serta wawancara dengan pihak terkait digunakan untuk menciptakan kesan bahwa penonton sedang melihat fakta secara langsung. Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter memiliki kekuatan retorik karena visual yang ditampilkan sering dipahami sebagai bukti nyata dari suatu peristiwa. Sehingga citra kriminalitas dalam dokumenter tampak lebih autentik dan meyakinkan dibanding narasi fiksi biasa. Corner (1996) menjelaskan bahwa dokumenter modern membangun klaim objektivitas melalui strategi visual yang menghadirkan realitas secara seolah-olah transparan. Penggunaan arsip visual dan wawancara membuat kasus kriminal tampak memiliki dasar fakta yang kuat sehingga audiens lebih mudah mempercayai narasi yang dibangun dokumenter. Dalam konteks *true crime* evidensialitas tersebut menjadi penting karena visual kriminalitas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk keyakinan emosional publik terhadap kasus yang ditampilkan. Dengan demikian, dokumenter *true crime* bekerja melalui kombinasi antara bukti visual dan strategi naratif yang membuat kriminalitas tampak sebagai realitas langsung yang dapat diamati dan dinilai oleh audiens.

Kesan autentik yang dibangun melalui evidensialitas visual kemudian diperkuat oleh penggunaan suspense dan misteri yang membuat dokumenter *true crime* mampu mempertahankan keterlibatan emosional audiens. Genre ini tidak hanya menyajikan fakta kriminal secara informatif tetapi juga membangun alur naratif yang mendorong penonton terus mengikuti perkembangan kasus untuk menemukan “kebenaran” di balik peristiwa yang ditampilkan. Punnett (2018) menjelaskan bahwa dokumenter *true crime* bekerja melalui rasa penasaran publik terhadap detail kriminalitas, motif pelaku, serta konflik yang muncul di sekitar kasus dan kriminalitas tidak hanya dipahami sebagai peristiwa hukum tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang dikonsumsi secara intens oleh audiens. Suspense dibangun melalui ritme editing, pengungkapan fakta secara bertahap, penggunaan arsip visual, serta *close-up* ekspresi tokoh yang memunculkan ketegangan emosional. Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter memiliki kemampuan menciptakan keterlibatan afektif karena visual yang ditampilkan membuat penonton merasa dekat dengan realitas yang sedang disaksikan. Kondisi tersebut membuat audiens tidak hanya menonton secara pasif tetapi ikut terlibat secara emosional dalam proses menilai,

mencurigai, maupun bersimpati terhadap kasus kriminal yang ditampilkan. Menjadikan budaya *true crime* berkembang sebagai bagian dari *curiosity culture* yang memadukan rasa penasaran, emosi, dan konsumsi visual dalam pengalaman media digital kontemporer.

Keterlibatan emosional audiens terhadap dokumenter *true crime* semakin kuat seiring berkembangnya budaya streaming digital melalui platform seperti Netflix dimana kehadiran platform streaming mengubah cara masyarakat mengonsumsi dokumenter karena penonton dapat mengakses kasus kriminal kapan saja dan menontonnya secara intens dalam satu waktu melalui praktik *binge watching*. Lobato (2019) menjelaskan bahwa platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi tetapi juga membentuk pola konsumsi budaya visual masyarakat global. Dalam hal ini dokumenter kriminal menjadi bagian dari konsumsi digital sehari-hari yang dapat diakses secara personal melalui perangkat digital dan budaya streaming membuat keterlibatan audiens terhadap kasus kriminal berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Jenkins (2013) menjelaskan bahwa media digital memungkinkan konten bergerak secara luas melalui sistem partisipatif yang memperpanjang perhatian publik terhadap suatu isu. Algoritma platform streaming kemudian berperan dalam mempertahankan keterlibatan penonton melalui rekomendasi tontonan serupa, autoplay, dan penyebaran konten kriminal yang terus muncul di ruang digital. Sehingga dokumenter *true crime* tidak hanya dikonsumsi sebagai tayangan informatif tetapi berkembang menjadi pengalaman media yang intens, emosional, dan terus bergerak dalam budaya streaming digital kontemporer.

2.4 Perkembangan Feminisme

Feminisme merupakan gerakan sosial dan pemikiran kritis yang berkembang sebagai respons terhadap ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Feminisme tidak hanya berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan tetapi juga berusaha mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial, budaya, politik, dan pendidikan yang cenderung didominasi oleh laki-laki. Dalam perkembangannya feminisme menjadi cara untuk memahami bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana perempuan sering ditempatkan dalam

posisi yang tidak setara. Oleh karena itu feminisme tidak hanya dipahami sebagai gerakan emansipasi tetapi juga sebagai perspektif kritis untuk membaca realitas sosial yang berkaitan dengan gender. Pada tahap awal perkembangannya feminisme muncul sebagai respons terhadap terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan, hak politik, dan ruang publik dan perempuan pada masa tersebut berada dalam posisi yang bergantung pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Wollstonecraft (1792) menegaskan bahwa perempuan tidak secara alami lebih rendah dibandingkan laki-laki melainkan mengalami keterbatasan akibat sistem sosial yang tidak memberikan kesempatan yang setara. Pemikiran tersebut menjadi dasar penting dalam perkembangan feminisme karena memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan sesuatu yang bersifat alami tetapi dibentuk melalui struktur sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan feminisme berkembang sebagai upaya untuk menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki hak, suara, dan posisi yang setara dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan feminisme selanjutnya ditandai dengan munculnya feminisme gelombang kedua yang mengalami pergeseran fokus dari perjuangan hak-hak formal menuju pengalaman kehidupan sehari-hari perempuan. Jika feminisme awal lebih menekankan kesetaraan dalam ranah hukum dan politik feminisme gelombang kedua mulai melihat bahwa ketidaksetaraan gender juga bekerja dalam ruang privat seperti keluarga, tubuh, relasi personal, dan kehidupan domestik. Dalam konteks ini pengalaman perempuan dipahami bukan sebagai persoalan individual semata tetapi berkaitan dengan struktur patriarki yang lebih luas dalam masyarakat. Slogan *the personal is political* kemudian menjadi penting karena menunjukkan bahwa pengalaman pribadi perempuan sesungguhnya mencerminkan relasi kuasa sosial yang bekerja secara sistematis. Beauvoir (1949) menjelaskan bahwa “seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan.” Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan bukan sesuatu yang bersifat alami tetapi dibentuk melalui norma, budaya, dan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Menjadikan perempuan dipahami melalui konstruksi sosial tertentu mengenai bagaimana mereka seharusnya bersikap, berbicara, dan menampilkan tubuhnya di ruang publik. Tubuh perempuan akhirnya menjadi arena penting dalam relasi kuasa karena berbagai norma sosial

bekerja untuk mengatur perilaku, ekspresi, dan identitas perempuan. Dalam perkembangan feminisme gelombang kedua tubuh perempuan tidak lagi dipahami hanya sebagai aspek biologis tetapi juga sebagai ruang tempat berbagai bentuk kontrol sosial berlangsung. Pengalaman perempuan terkait emosi, seksualitas, penampilan, dan posisi domestik dipandang sebagai bagian dari konstruksi patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Perspektif ini kemudian membuka pemahaman bahwa posisi perempuan dalam masyarakat dibentuk melalui proses sosial yang kompleks dan terus dipertahankan melalui budaya serta institusi sosial yang ada.

Perkembangan feminisme berikutnya ditandai dengan munculnya feminisme gelombang ketiga yang lebih menekankan keberagaman pengalaman perempuan dan kritik terhadap pandangan feminisme sebelumnya yang dianggap terlalu universal. Feminisme pada tahap ini melihat bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipahami dalam satu kategori yang sama karena setiap perempuan memiliki latar sosial, budaya, kelas, ras, dan pengalaman hidup yang berbeda. Oleh karena itu feminisme gelombang ketiga berusaha memperluas cara memahami identitas perempuan dengan melihat berbagai faktor yang saling berhubungan dalam membentuk posisi perempuan di masyarakat. Crenshaw (1989) memperkenalkan konsep interseksionalitas untuk menjelaskan bahwa perempuan mengalami penindasan melalui berbagai persilangan identitas sosial seperti gender, ras, kelas, dan budaya. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak bersifat tunggal maupun homogen dan dalam konteks sosial tertentu perempuan dapat mengalami bentuk penilaian dan perlakuan yang berbeda tergantung pada posisi sosial yang melekat pada dirinya dan perempuan dipahami sebagai identitas yang kompleks dan terus dibentuk oleh berbagai relasi sosial yang bekerja secara bersamaan. Selain itu Butler (1990) menjelaskan bahwa gender bukan identitas yang tetap dan alami melainkan sesuatu yang dibentuk melalui praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Gender bersifat performatif karena perempuan dipahami melalui tindakan, ekspresi tubuh, bahasa, dan perilaku yang dianggap sesuai dengan norma sosial tertentu dan perspektif ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan selalu dibaca dan dinilai melalui standar sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya tampil di ruang publik dan akibatnya

perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan tindakan yang dilakukan tetapi juga melalui ekspresi emosional, gestur tubuh, dan performa sosial yang melekat pada dirinya. Pemikiran tersebut kemudian menjadi penting dalam memahami bagaimana tubuh perempuan sering menjadi objek pengawasan dan penilaian dalam media serta ruang publik kontemporer.

Memasuki era kontemporer feminisme berkembang ke dalam konteks media digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Feminisme gelombang keempat muncul bersamaan dengan perkembangan ruang digital yang memungkinkan perempuan menyuarakan pengalaman, membangun solidaritas, serta menyebarkan kritik terhadap ketidaksetaraan gender secara lebih luas dan cepat. Dalam hal ini feminisme tidak lagi bergerak hanya melalui ruang akademik atau gerakan sosial konvensional tetapi juga hadir melalui media sosial, forum digital, dan berbagai bentuk aktivisme daring yang berkaitan dengan isu gender, kekerasan seksual, hingga representasi perempuan di media. Namun perkembangan ruang digital juga menghadirkan bentuk pengawasan baru terhadap perempuan. Bates (2014) menjelaskan bahwa praktik seksisme dan misogini tidak hilang dalam masyarakat modern tetapi justru berkembang melalui media digital yang memungkinkan perempuan mengalami kekerasan verbal, penghakiman moral, serta pengawasan publik secara terus-menerus. Media sosial membuat tubuh perempuan semakin terekspos karena ekspresi, penampilan, dan perilaku perempuan dapat dengan mudah direkam, disebar, dan dikomentari oleh publik dalam waktu yang sangat cepat sehingga perempuan berada dalam kondisi keterlihatan permanen yang membuat mereka lebih rentan terhadap stigma dan penilaian sosial di ruang digital. Dalam perkembangan feminisme gelombang keempat media sosial tidak hanya dipahami sebagai ruang komunikasi tetapi juga sebagai arena relasi kuasa yang memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan terus diawasi dan dinilai secara publik dari budaya komentar, repost, viralitas, dan circulation visual membuat perempuan lebih mudah menjadi sasaran penghakiman kolektif di media digital dan kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan semakin menjadi objek visual yang terus diproduksi, diamati, dan diperdebatkan dalam budaya media digital kontemporer.

Perkembangan feminisme di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkembangan feminisme di negara-negara Barat karena dipengaruhi oleh konteks budaya, agama, serta struktur sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Feminisme di Indonesia tidak hanya berbicara mengenai kesetaraan gender tetapi juga berkaitan dengan bagaimana perempuan bernegosiasi dengan norma sosial dan moral yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Dalam hal ini posisi perempuan sering kali dipahami melalui standar tertentu mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap, berbicara, menjaga emosi, dan tampil di ruang publik dan perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan norma tersebut lebih mudah mendapatkan penilaian sosial dan stigma dibandingkan laki-laki dalam situasi serupa. Perkembangan awal pemikiran feminisme di Indonesia dapat dilihat melalui gagasan R.A. Kartini yang menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai jalan menuju kesetaraan sosial. Pemikiran Kartini memperlihatkan bahwa perempuan pada masa itu mengalami pembatasan akses terhadap pendidikan dan ruang publik akibat budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi domestik. Dalam perkembangannya feminisme Indonesia tidak hanya berfokus pada hak formal perempuan tetapi juga pada bagaimana perempuan menghadapi relasi kuasa yang bekerja melalui keluarga, budaya, agama, dan negara. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Indonesia berkembang secara kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat Indonesia sendiri. Suryakusuma (2011) menjelaskan bahwa perempuan di Indonesia sering ditempatkan dalam konstruksi ideal mengenai peran sebagai istri, ibu, dan penjaga moral keluarga. Konstruksi tersebut membuat tubuh dan perilaku perempuan lebih mudah diawasi serta dinilai melalui standar moral tertentu. Sejalan dengan itu Wieringa menunjukkan bahwa perempuan Indonesia sering berada dalam tarik-menarik antara modernitas dan tradisi sehingga kebebasan perempuan kerap dibatasi oleh ekspektasi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam kondisi tersebut perempuan yang dianggap menyimpang dari norma sosial lebih mudah menerima stigma dan penghakiman publik yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perspektif ini menjadi penting dalam penelitian karena memperlihatkan bagaimana perempuan dalam media dan ruang publik sering tidak hanya dinilai berdasarkan tindakan yang dilakukan tetapi juga

berdasarkan kesesuaiannya dengan norma moral dan budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Feminisme menjadi penting dalam kajian media karena media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang membentuk cara masyarakat memahami perempuan dalam berbagai bentuk media perempuan sering digambarkan melalui gambaran tertentu yang berkaitan dengan emosi, moralitas, tubuh, dan peran sosial dan media turut berperan dalam mempertahankan maupun membentuk stereotip mengenai perempuan di masyarakat. Sen (1994) menjelaskan bahwa penggambaran perempuan dalam media khususnya film di Indonesia sering dipengaruhi oleh nilai budaya dan ideologi dominan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terbatas, seperti figur domestik, simbol moralitas, atau objek emosional. Gambaran tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memperkuat cara pandang tertentu terhadap perempuan di ruang publik dan dalam konteks film dokumenter realitas yang ditampilkan juga tidak sepenuhnya netral. French (2021) menjelaskan bahwa dokumenter selalu dipengaruhi oleh perspektif pembuat film dalam memilih visual, menyusun narasi, dan membangun sudut pandang terhadap subjek yang ditampilkan. Dengan demikian dokumenter tidak hanya menghadirkan fakta tetapi juga membentuk cara audiens memahami realitas melalui struktur cerita dan pilihan visual tertentu. Perspektif gender menjadi penting untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan, diamati, dan dimaknai dalam dokumenter. Dalam konteks ini film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menjadi relevan untuk dianalisis karena melalui arsip visual, wawancara, dan penyusunan narasi, dokumenter membangun cara tertentu dalam melihat perempuan melalui visual, struktur cerita, dan representasi yang ditampilkan kepada audiens.